

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri perikanan, terutama penangkapan ikan laut, saat ini sedang dipertimbangkan oleh pemerintah karena memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan kegiatan valuta asing di negara itu dalam memancing. Ekspor penangkapan ikan Indonesia telah meningkat setiap tahun, baik dalam meningkatkan jumlah permintaan dan titik ekspor. Potensi industri perikanan di Indonesia didistribusikan di beberapa provinsi, salah satu provinsi dengan potensi besar di bidang penangkapan ikan adalah provinsi Jawa Timur. Potensi yang dimiliki oleh Jawa Timur telah mulai diperhitungkan, terutama di setiap distrik dengan potensi besar, salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi.

Perairan Banyuwangi memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang besar menjadikan sektor ini sebagai sumber utama perekonomian masyarakat Banyuwangi khususnya pada Kecamatan Muncar, yang dapat mendukung sektor perdagangan dan perindustrian. Hal tersebut menjadikan Muncar memiliki beraneka ragam hasil tangkapan nelayan yang di pasok ke industri pengolahan dan diolah menjadi beragam jenis produk perikanan yang dipasarkan hingga sampai ke konsumen akhir. Salah satu potensi sumber daya kelautan di Kecamatan Muncar Banyuwangi adalah ikan Lemuru yang memiliki nilai jual tinggi dan banyak dijadikan sebagai produk olahan ikan kaleng (Athailah & Humam Hamid, 2018).

Menurut (Nadya et al., 2017), Kabupaten Banyuwangi memiliki Pelabuhan penangkapan ikan terbesar setelah Bagansiapiapi. Pelabuhan ini terletak di Kecamatan Muncar sehingga Kecamatan Muncar yang Terkenal sebagai area industri pemrosesan ikan di Kabupaten Banyuwangi. Produk yang banyak di produksi oleh industri pengolahan ikan salah satunya ikan kaleng. Ikan kaleng menjadi produk yang banyak dikembangkan oleh industry ini karena ketersediaan bahan baku yang melimpah. Pelabuhan perikanan muncar yang berada di sekitar Selat Bali sehingga ketersediaan ikan lemuru cukup melimpah. Akan tetapi, ketersediaan ikan lemuru pada beberapa tahun ini mengalami penurunan yang

cukup drastic sehingga mengakibatkan Beberapa industry pengolahan ikan menghentikan produksinya.

Ikan Lemuru merupakan komoditi unggulan perikanan terbesar ketiga setelah ikan tuna dan udang serta produksinya yang cenderung menurun di sebagian besar wilayah perairan laut Indonesia. Selain itu, jenis ikan ini merupakan komoditas perikanan pelagis kecil yang sangat bernilai ekonomis, populasinya melimpah, dan kandungan omega 3 tinggi yang sangat baik untuk Kesehatan tubuh. Kebutuhan akan ikan lemuru yang cenderung meningkat menyebabkan tingginya angka penangkapan komoditas ini di perairan, sehingga dapat menurunkan resiko jumlah populasi. Keragaman genetik ikan lemuru sedikit lebih tinggi dari ikan laut lainnya meskipun memiliki jarak dan variasi genetik rendah antar sampel dari populasi lemuru (*Sardinella lemuru* Bleeker) di perairan Selat Bali, Sunda, dan Selat Lombok (Mahrus et al., 2022).

Tabel 1.1 Data hasil tangkap ikan di Banyuwangi tahun 2020 – 2021.

No	Daerah pengasil tangkapan ikan lemuru	Hasil tangkap 2020 (ton)	Presentase (%)	Hasil tangkap 2021 (ton)	Presentase (%)
1	Muncar	23,641.40	61.69	19.625.40	47.33
2	Blimbingsari	4179.60	10.90	3625.40	8.74
3	Purwoharjo	3269.80	8.53	2534.30	6.11
4	Tegaldlimo	2499.10	6.52	2857.40	6.89
5	Kalipuro	1128.60	2.94	1796.30	4.33
6	Pesanggaran	924.80	2.41	7341.40	17.70
7	Banyuwangi	813.90	2.12	703.90	1.70
8	Kabat	269.80	0.70	256.00	0.62
9	Wongsorejo	1601.50	4.18	2727.00	6.58
	Total Produksi (data)	38,528.50	100	41,467.10	100

Sumber : Data perikanan Banyuwangi, 2002 dalam Dina Rizkina et al (2023).

Menurut dinas perikanan Banyuwangi Bapak Anang Budi Wasono, ikan lemuru masih menjadi hasil tangkap utama nelayan khususnya di wilayah Kecamatan Muncar. Jika melihat data pada tahun 2023 total produksi tangkapan ikan lemuru sebesar 13.800 ton. Adapun penyebab Ikan Lemuru masih menjadi buruan utama para nelayan, Anang mengatakan, karena selain dijual di pasar Ikan

Lemuru banyak diserap oleh pabrik-pabrik ikan kaleng sebagai produk sarden dengan permintaan yang cukup tinggi. Kecamatan muncar memiliki Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) muncar yang merupakan sentra pengembangan perikanan laut. Kecamatan Muncar juga memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi Pelabuhan ikan dan bongkar muat kapal-kapal hasil tangkapan nelayan. Dengan adanya PPP dan TPI, Muncar merupakan salah satu penghasil perikanan tangkap terbesar yang ada di Banyuwangi.

Pemasaran adalah hal terpenting dalam mengelola perusahaan penangkap ikan. Kapasitas perusahaan dalam produksi pemasaran akan dapat menciptakan salah satu aset dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan bisnis. Hasil Produksi Pemasaran Suatu upaya untuk mendapatkan keuntungan maksimal akan tergantung pada model saluran pemasaran. Perusahaan dengan produktivitas yang baik akan gagal jika pemasaran tidak baik. Salah satu aspek pemasaran harus dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan barang dari produsen ke konsumen adalah efektivitas pemasaran, karena efektivitas pemasaran adalah selain perbedaan harga yang diterima nelayan sampai barang dibayar oleh konsumen akhir, serta kelayakan pendapatan yang terkait dengan organisasi yang terkait dengan pemasaran. Proses penangkapan ikan yang besar harus diseimbangkan dengan keberadaan sumber yang efektif secara efektif karena ikan mudah rusak (Desmiati et al., 2022)

Sebagai sentra penghasil ikan lemuru, maka nelayan ikan lemuru di Kecamatan Muncar harus memiliki saluran pemasaran yang tepat dan menguntungkan. Kondisi ini dapat memberikan keunggulan bersaing (*Competitive advantage*) nelayan penangkap ikan lemuru di Muncar dengan nelayan yang menangkap hasil yang sama di daerah lain. Keunggulan bersaing ini didapatkan dengan melakukan efisiensi dengan menekan biaya pada rantai pasok ikan lemuru (Wulan et al., 2019).

Menurut (Dina Rizkina et al., 2023), terdapat 4 model rantai pasok ikan lemuru di Pelabuhan Muncar. Pola yang pertama yaitu dari nelayan yang menghasilkan tangkapan ikan akan dicatat di tempat pelelangan ikan, kemudian ikan hasil tangkapan tersebut dikumpulkan oleh para pengepul ikan dengan pungutan sebesar 2,5% dari harga jual ikan. Ikan dari pengepul kemudian dibeli

oleh pedagang perantara yang menjual hasil tangkapan kepada konsumen ikan (rumah tangga) dan konsumen pengolahan. Pola kedua adalah ikan yang ditangkap oleh nelayan kemudian dicatat ditempat pelelangan ikan dan kemudian ikan tersebut dikumpulkan oleh pedagang ikan dengan pungutan biaya sebesar 2,5% dari harga jual ikan. Ikan dari pengepul kemudian dibeli oleh pedagang yang berada di pasar ikan yang kemudian oleh pedagang pasar ikan dijual langsung ke konsumen. Pola ketiga, ikan hasil tangkapan nelayan dicatat di tempat pelelangan ikan setelah pencatatan, ikan-ikan tersebut dikumpulkan oleh pengepul ikan yang dikenakan biaya pungutan sebesar 2,5% dari harga rupiah ikan. Ikan dari pengepul dibeli oleh pedagang eceran. Pengecer menjual langsung ke konsumen dengan cara dijual berkeliling. Pola yang terakhir yaitu ikan hasil tangkapan nelayan dicatat di pelelangan kemudian ikan tersebut dipungut oleh pengepul ikan yang dikenakan biaya 2,5% dari harga rupiah ikan. Ikan dari pengepul kemudian dikirim atau dibeli oleh konsumen (rumah tangga) dan konsumen (Pengolahan).

Jarak tempuh dan waktu pendistribusian hasil tangkap ikan lemuru menjadikan saluran pemasaran diindikasikan bermasalah dan saluran pemasaran ikan lemuru dinilai terlalu mengeluarkan pengeluaran yang tinggi. Ada perbedaan harga yang relatif tinggi antara biaya pemasaran Lemuru yang harus dibayar konsumen untuk nelayan dan pengepul menunjukkan bahwa biaya pemasaran yang tinggi dan keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran, sehingga efisiensi pemasaran juga belum dapat tercipta dalam meningkatkan bagian yang diterima nelayan. Hal ini juga masih dipengaruhi oleh panjang pendeknya saluran pemasaran ikan tersebut.

Pada umumnya ikan dan hasil perikanan lainnya merupakan bahan pangan yang mudah rusak karena mengandung protein dan air yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penanganan ikan yang benar setelah proses penangkapan ikan akan sangat penting. Selain itu, hasil tangkapan ikan komoditas biasanya dijual dalam keadaan segar pada konsumen. Nelayan didorong untuk memproduksi produk segar dan bermutu tinggi dapat diperoleh dengan penanganan yang baik. Dari penjabaran masalah tersebut, maka diperlukannya penelitian untuk mengetahui efisiensi dan margin setiap pola saluran pemasaran yang ada di TPI Muncar selaku salah satu

faktor yang menjadikan Muncar sebagai penghasil ikan lemuru segar yang ada di Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola saluran pemasaran ikan lemuru segar di TPI Muncar?
2. Berapa besar margin pemasaran tiap pola saluran pemasaran ikan lemuru segar di TPI Muncar?
3. Bagaimana efisiensi tiap pola saluran pemasaran ikan lemuru segar di TPI Muncar?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pola saluran pemasaran ikan lemuru segar di TPI Muncar.
2. Untuk menganalisis margin pemasaran tiap pola saluran pemasaran ikan lemuru segar di TPI Muncar.
3. Untuk menganalisis efisiensi pola saluran pemasaran ikan lemuru segar di TPI Muncar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan salah satu sumber informasi untuk pembaca, untuk memperoleh informasi dan referensi mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Pemasaran Hasil Tangkap Ikan Lemuru Segar Di Pelabuhan Muncar Banyuwangi”.